

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI
TIDAK ADA NEW YORK HARI INI KARYA M. AAN MANSYUR**

OLEH

Hasriani¹ , Sulfiah² , dan Irianto Ibrahim³

¹Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berupa kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa teks puisi, yang memuat tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Sumber data dalam penelitian ini berupa yaitu data tertulis dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan ketujuh pada Juni 2016, dengan jumlah 31 puisi, dan terdiri atas 120 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Pendekatan Stilistika digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur terdapat 4 gaya bahasa yaitu gaya bahasa asosiasi, metafora, personifikasi dan disfimisme. Dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur terdapat 7 gaya bahasa asosiasi, 6 gaya bahasa metafora, 10 gaya bahasa personifikasi, dan 1 gaya bahasa disfimisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur adalah gaya bahasa personifikasi.

Kata Kunci: gaya bahasa, perbandingan, puisi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis sastra yang merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi. Menurut Coleridge (dalam Pradopo, 2017: 6) puisi merupakan kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Sepanjang zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Haryanta (2012: 78) gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dengan menggunakan gaya bahasa, maka seringkali mempunyai arti tambahan dari sekedar arti yang ada. Gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya.

Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan mempergunakan kata pembanding seperti: *bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat*, dan lain-lain. Buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* adalah salah satu karya dari M. Aan Mansyur. Puisi *tidak ada New York hari ini* adalah puisi yang terinspirasi dari film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Puisi ini diterbitkan pada Juni tahun 2016 yang merupakan cetakan ketujuh oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Di dalam puisi ini terdapat 31 puisi yang mempunyai gaya bahasa dengan ciri khas yang berbeda-beda.

Di dalam penelitian ini, akan dibahas 5 puisi yang berjudul “Tidak Ada New York Hari Ini”, “Di tempat Jauh Tidak Ada Masa Lalu”, “Akhirnya Kau Hilang”, “Memandang Dunia Dari Jendela Kafe” dan, “Batas”. Pada puisi “Tidak Ada New York Hari Ini” menceritakan tentang seorang pria yang merasakan kesepian dan keheningan tanpa ada seorang yang menemani kesendiriannya dan hanya bisa berbaring di tempat tidur hanya sosok Ibu dan Ayah yang tidak membiarkannya merindukan senyum orang lain bahkan kau pun dingin tuk dikenang. Pada puisi “Di Tempat Jauh Tidak Ada Masa Lalu” menceritakan tentang kenangan masa lalu yang begitu pahit yang sulit tuk dilupakan. Pada puisi “Akhirnya Kau Menghilang” menceritakan tentang kehilangan yang sangat mendalam semenjak kau hilang meninggalkan begitu banyak kenangan masa lalu dan kini hanya masa depan yang tersisa. Pada puisi “Memandang Dunia Dari Jendela Kafe” menceritakan tentang Kenangan yang selalu mengikutiku bahkan hanya bisa memandang dunia dari jendela kafe, kesedihan hanya membuat semakin lemah suatu saat akan kutulis beratus-ratus halaman buku puisi khusus tuk mengenangmu. Pada puisi “Batas” menceritakan tentang kesedihan yang membatasi jarak New York dan Jakarta, apa kabar hari ini? Lihat tanda tanya itu, jurang antara kebodohan dan keinginanmu untuk memilikimu sekali lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam 5 puisi diatas menceritakan tentang kenangan pahit masa lalu semenjak kau hilang yang hanya bisa

membuatku lemah dan terhantui oleh kenangan. Seperti contoh dalam puisi ini “*bahasa Ibu adalah kamar tidurku, kupeluk tubuh sendiri dan cinta-kau tak ingin aku mematikan mata lampu*”. Mansyur (2014: 10). Puisi ini termasuk dalam salah satu gaya bahasa perbandingan yaitu metafora .

Pendekatan stlistika merupakan pendekatan tentang gaya bahasa dalam teks. Alasan penulis dalam mengkaji lima puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan Stilistika karena dalam penulisan karya sastra tidak terlepas dari gaya bahasa dan setiap karya sastra memiliki gaya bahasa dengan ciri khas yang berbeda-beda yang sangat menarik untuk dikaji melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaan dengan cara yang khas yang sulit dipahami oleh orang lain. Dalam puisi *Tidak Ada New York hari ini* merupakan puisi yang terinspirasi dari film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Penulis mengambil 5 puisi karena dalam 5 puisi ini memiliki kesamaan tema yaitu kesepian, di mana pada 5 puisi ini menceritakan tentang kesepian yang sangat mendalam dan kepahitan masa lalu yang sulit dilupakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M Aan Mansyur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu apresiasi terhadap karya sastra, khususnya mengenai gaya bahasa dalam puisi Indonesia modern.
2. Bagi pembaca dapat lebih memahami gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur
3. Sumbangan pemikiran tentang kajian gaya bahasa dalam puisi bagi para peneliti yang relevan.

1.5 Batasan Operasional

Adapun yang menjadi batasan operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam.
2. Gaya bahasa adalah ciri khas pengarang dalam menggunakan kata-kata kiasan dalam mengungkapkan perasaannya.
3. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain

dengan menggunakan kata pembandingan.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu poesis yang berarti “membuat” atau “menciptakan” Trianto (2007: 100). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua. Coleridge (dalam Pradopo, 2017:6) puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Puisi adalah luapan perasaan pengarang yang sangat kuat dan penuh daya. Puisi terbuat dari kumpulan emosi pengarang yang bisa diperoleh dalam kedamaian, keheningan, atau ketenangan. Wordsworth (dalam Wahyuni, 2014:27).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat kata kiasan dan bersifat musikal yang terstruktur pada setiap baitnya serta luapan perasaan pengarang yang sangat kuat dan penuh daya. Bahasa yang di gunakan dalam puisi sering terdengar indah atau disebut juga puitis.

2.2 Ciri-ciri Puisi

Pada dasarnya, puisi memiliki ciri-ciri yang berbeda menurut perkembangan zamannya. Akan tetapi, meskipun memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda, puisi tetap memiliki

kesamaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. menggunakan bahasa yang konseptual dan indah.
- b. menggunakan dua macam bahasa, yakni bahasa denotasi (bahasa yang bersifat sebenarnya) dan konotasi (bahasa yang bersifat bukan sebenarnya atau yang berarti kiasan).
- c. memiliki rima yang dapat memberikan efek musikalitas sehingga mudah diingat atau dihafal. Rima di sini bermakna persamaan bunyi akhir.
- d. menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat.

2.3 Unsur-unsur Puisi

Unsur intrinsik puisi antara lain unsur tema, unsur suasana (latar), unsur imaji, unsur simbol (lambang), unsur musikalitas puisi (nada atau bunyi), unsur gaya bahasa, dan unsur amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam puisi antara lain keadaan sosial penyair, lingkungan penyair, profesi penyair, pengalaman penyair, kondisi ekonomi penyair, dan peran penyair dalam masyarakat. Wahyudi (2009: 181).

2.4 Struktur Puisi

2.4.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi digunakan oleh penyair sebagai sarana untuk membangun puisi untuk membangun puisi atau mengungkapkan hakikat puisi. Mulyadi (2017: 148). Adapun struktur fisik puisi adalah sebagai berikut:

- a. Diksi
Diksi adalah kata-kata yang dipilih oleh penyair dalam puisinya yang dimaksud untuk menimbulkan imajinasi yang estetik. Hal ini bergantung dengan nilai rasa dan makna yang dimiliki oleh suatu kata.
- b. Citraan /Imaji
Melalui diksi atau pilihan kata yang digunakannya, seorang penyair dapat memperkuat dan memperjelas imaji atau bayangan pembaca.
- c. Kata Konkret
Penggunaan kata konkret bertujuan untuk menimbulkan imajinasi pada pembaca.
- d. Bahasa Figuratif
Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara menbandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya.
- e. Versifikasi
Versifikasi merupakan unsur pembentuk keindahan sebuah puisi. Adapun versifikasi terdiri atas rima, rotma, dan metrum.
- f. Tata Wajah (Tipografi)
Tipografi atau perwajahan puisi adalah bentuk puisi yang dikehendaki oleh penyair, misalnya penuh tidaknya kata-kata, rata tidaknya bagian tepi kanan kiri puisi, atau penagaturan baris. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

2.4.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah media untuk mengungkapkan makna yang

hendak disampaikan penyair. Struktur batin puisi terdiri atas:

- a. Tema
Dalam setiap puisi, terdapat inti permasalahan terdapat inti permasalahan yang ingin diungkapkan oleh penyair. Inti permasalahan yang hendak dikemukakan penyair itulah yang disebut dengan tema.
- b. Rasa
Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Rasa berkaitan dengan unsur eksternal, tetapi tetap berkaitan dengan karya tersebut.
- c. Nada dan Suasana
Nada adalah sikap yang ditunjukkan penyair terhadap pembaca dalam puisinya, misalnya menggurui dan menyindir.
- d. Amanat
Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya.

2.5 Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Haryanta gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Gaya bahasa merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan efek keindahan, kiasan, atau makna tertentu Atmanegara (2018: 166). Gaya bahasa adalah bahasa indah untuk mempercantik kalimat yang bertujuan untuk memperoleh efek tertentu supaya tercipta kesan imajinatif bagi pendengarnya Achmad (2015: 58).

2.6 Pengertian Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Masruchin (2017: 10) Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata pembandingan seperti: bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat, dan lain-lain. Perbandingan tersebut dapat memberi kesan dan pengaruh yang berbeda terhadap pendengar dan pembaca.

2.7 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Perbandingan

1. Asosiasi atau Perumpamaan

Asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Biasanya asosiasi atau perumpamaan dibubuhi kata bagai, bagaikan, seumpama, bak, seperti, dan laksana.

Contoh:

Semangatnya keras *bagaikan* baja.

2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama.

Contoh:

Perpustakaan adalah *gudang* ilmu.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Keraf (dalam Hasanuddin 2002: 135).

4. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang menunjukkan suatu simbol atau menyamakan benda dengan nama benda lain.

Contoh :

Rumah itu hagus dilahap *si jago merah*. (api)

5. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang sering menyebutkan ciri dan merek dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut.

Contoh:

Ia terbang bersama *Garuda* menuju Surabaya. (pesawat)

6. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan benda hidup menjadikan seperti benda mati atau tidak bernyawa.

Contoh:

Jika kamu *api*, ku akan jadi *tunggunya*.

7. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menjadikan nama orang sebagai tempat.

Contoh:

Bandar Adi Sucipto.

8. Sinekdok

Sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdok terdiri atas dua bentuk yakni Pras Prototo dan Totem Pro Parte.

Contoh:

Pars Prototo, yaitu menyebutkan sebagian benda untuk keseluruhan.

Dia sudah *Perakipitunya* *mencairi* *malu* *ligas* meja.

Totem Pro Parte, yaitu menyebutkan keseluruhan benda, namun untuk sebagian.

Contoh:

TNI sudah melumpuhkan kawan terorisme.

9. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, “bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagai”. Simile hampir sama dengan asosiasi.

Contoh:

Kerjanya *seperti* mesin yang tak pernah berhenti.

10. Eufimisme

Eufimisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas.

Contoh:

Pramusaji yang baru itu sangat murah senyum.

11. Aptroponim

Aptroponim adalah gaya bahasa yang memberi nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh:

Dirga becak adalah saudara saya di sanggar teater yang sekarang menjadi *tukang becak* di samping tiga pasar.

12. Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal.

Contoh:

Kau tau siapa pemimpin Orba kan?

13. Fabel

Fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita singkat yang mengilustrasikan tumbuh-tumbuhan atau binatang-binatang yang berlaku sebagai manusia.

Contoh:

Cerita kura-kura dan kelinci.

14. Antropomorfisme

Antropomorfisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

Sementara *hati kesunyian* sedang megahampiriku.

2.8 Pendekatan Stilistika

Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika berarti studi tentang gaya bahasa, menyugestikan sebuah ilmu, paling sedikit merupakan sebuah studi yang metodis menurut Turner (dalam Pradopo, 20017: 271). Objek utama analisis stilistika adalah teks.

Menurut Ratna (2009:154) stilistika merupakan permainan kata seperti ekuivalensi, permainan bunyi seperti sajak, dan semua penggunaan bahasa seperti majas, tapi tujuan akhir “permainan” yang kemudian disebut sebagai stilistika adalah aspek keindahan, yang didukung oleh pesan yang terkandung didalamnya. Fowler dalam Ratna (2009: 17) stilistika sebagai kualitas ekspresi semua teks

pada dasarnya menampilkan gaya bahasa.

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode pelukisan sesuatu hal, metode ini digunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014:19) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dikatakan kajian kepustakaan karena kajian dalam penelitian ini berupa data tertulis dan kegiatan mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan dengan cara menelaah dan menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan Puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

2.2 Data dan Sumber Data Penelitian

2.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks puisi, yang memuat gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan

puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan ke tujuh pada Juni 2016, dengan jumlah 31 puisi, dan terdiri atas 120 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat terhadap teks dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Teknik baca, yang dimaksud adalah membaca secara cermat dan teliti teks puisi yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Teknik catat, yaitu mencatat data-data yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 2012: 280) adalah suatu proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Membaca teks kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Secara keseluruhan dengan teliti dan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Setelah membaca puisi, peneliti mengidentifikasi data mengenai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.
3. Klasifikasi data penelitian, yaitu mengklasifikasi/mengelompokkan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian dalam hal ini adalah data mengenai gaya bahasa perbandingan dalam 4 puisi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* Karya M. Aan Mansyur

4.1.1 Gaya Bahasa Asosiasi atau Perumpamaan

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

1. *Puisi Di Tempat Jauh Tidak Ada Masa Lalu*

Bait Pertama

Tidak ada masa lalu. Hidup adalah musuh. Kau bangun menemukan hari yang ingin kau hapus

menunggu di depan pintu, *seperti* sepasang sepatu yang harus kau kenakan ke tempat kerja. Wajah – wajah yang melewati jalanan sibuk itu separuh asing. Separuh milik seorang yang akan tidur di kota yang menjauh dan terus mengabur digerus kabar buruk. (halaman48)

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan terdapat pada bait pertama larik ke-3. Kutipan puisi tersebut merupakan gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan karena membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama karena menggunakan kata seperti. Kau bangun menemukan hari yang ingin kau hapus menunggu di depan pintu, pada kutipan puisi tersebut menunggu di depan pintu diumpamakan *seperti* sepasang sepatu yang harus kau kenakan ke tempat kerja yaitu jika salah satu sepatu tersebut tidak ada maka sepatu tersebut tidak lengkap atau tidak bisa digunakan untuk pergi bekerja begitu juga dengan hidup jika kita kehilangan orang yang kita sayangi atau pasangan maka hidup kita terasa hampa dan kosong.

Bait Kedua

Andai saja perihal yang tersimpan dalam benak mengetuk pintu ingatan hanya bila dibutuhkan *seperti* seorang datang mengantar sekotak pizza ketika kau lapar dan cuma ada tumpukan piring kotor di dapur. (halaman 50)

Gaya bahasa Asosiasi atau perumpamaan terdapat pada bait kedua larik ke-3. Kutipan puisi tersebut merupakan gaya bahasa asosiasi atau

perumpamaan yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda namun sengaja dianggap sama. Andai saja perihal yang tersimpan dalam benak mengetuk pintu ingatan hanya bila dibutuhkan pada kutipan puisi tersebut diumpamakan dengan *seperti* seorang datang mengantar sekotak pizza ketika kau lapar cuma ada tumpukan piring kotor di dapur. Maksudnya kenangan masa lalu yang tiba-tiba terlintas diibaratkan seperti pengantar pizza yang datang ketika kau lapar namun semua itu hanyalah hayalan atau bayang-bayang saja.

2. Puisi *Akhirnya Kau Hilang*

Bait Kedua

Akhirnya kau pergi dan aku akan menemukanmu di jalan-jalan yang lengang atau bangku-bangku taman yang kosong. Aku menemukanmu di salju yang menutupi kota *seperti* perpustakaan raksasa yang meleleh. Aku menemukanmu di gerai-gerai kopi, udara, dan aroma makanan yang kurang atau terlalu matang. (halaman 70)

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan terdapat pada bait kedua pada larik ke-5. Kutipan puisi tersebut merupakan gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan karena membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Aku menemukanmu di salju yang menutupi kota maksudnya salju yang menutupi kota tersebut diumpamakan seperti sebuah perpustakaan raksasa yang akan meleleh.

Bait Ketiga

Aku menemukanmu berbaring di kamarku yang kosong saat aku pulang dengan kamera dan kepala berisi orang-orang murung yang tidak kukenal. Kau sedang menyimak lagu yang selalu kau putar. Buku cerita yang belum kelar kau baca telungkup *bagai* bayi tidur di dadamu. Tidak sopan, katamu, mengerjakan hal lain sambil menyimak kesedihan dinyanyikan. (halaman 71)

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan terdapat pada bait ketiga pada larik ke-6. Kutipan puisi tersebut merupakan gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan karena membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, namun sengaja dianggap sama. Buku cerita yang belum kelar kau baca telungkup *bagai* bayi tidur di dadamu yaitu penulis mengibartkan bahwa buku cerita yang telungkup dianggap sama dengan bayi yang sedang tertidur di dadamu. Kutipan puisi tersebut sangatlah berbeda namun sengaja dianggap sama dan menggunakan kata *bagai*.

2. Puisi *Memandang Dunia Dari Jendela Kafe*

Bait Ketiga

Rindu, kau tahu, tidak mengenal waktu rehat. *Bagai* pegawai toko yang segenap hidupnya adalah hutang yang harus di bayar besok siang. *Bagai* satu negeri sedang berjuang menebus jiwanya dari tangan orang-orang asing. (halaman 110)

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan pada puisi *Memandang*

Dunia Dari Jendela Kafe di atas terdapat pada bait ketiga larik ke-1. Pada kutipan puisi tersebut terdapat gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda namun sengaja dianggap sama. Bagi pegawai tokoh segenap hidupnya adalah hutang yang harus dibayar besok siang maksudnya bahwa rindunya yang begitu besar diibaratkan dengan pegawai tokoh yang segenap hidupnya bagai hutang yang harus dibayar besok siang.

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan pada puisi Memandang Dunia Dari Jendela Kafe di atas terdapat pada bait ketiga larik ke-3. Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda namun sengaja dianggap sama. Pada kutipan puisi tersebut penulis mengibartkan bahwa rindunya kepada seorang diibaratkan bagai satu Negeri yang sedang berjuang untuk mengambil kembali haknya dari tangan orang-orang asing.

4. Puisi *Batas*

Bait Kedua

Bandara dan udara memisahkan New York dan Jakarta. Resah di dadamu dan rahasia yang menanti di jantung puisi ini dipisah kota-kota. Begitu pula rindu, hamparan laut dalam antara pulang dan seorang petualang yang hilang. *Seperti* penjahat dan kebaikan di halang uang dan undang-undang. (halaman 46)

Gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan pada puisi *Batas* di atas terdapat pada bait kedua larik ke-6. Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan karena membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda namun sengaja dianggap sama. Pada kutipan puisi tersebut penulis mengibaratkan rindunya seperti seorang penjahat dan kebaikan dihalang uang dan undang-undang maksudnya rindunya yang begitu besar terhalang oleh jarak yang begitu jauh.

4.1.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

1. Puisi *Tidak ada New York Hari Ini*

Bait Pertama

Tidak ada New York hari ini.

Tidak ada New York kemarin.

Aku sendiri dan tidak berada di sini.

Semua orang adalah orang lain.

(halaman 10)

Gaya bahasa metafora pada puisi *Tidak ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur terdapat pada kalimat *Semua orang adalah orang lain* yaitu pada bait pertama larik ke-4. Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Dalam kutipan puisi tersebut penulis seolah-olah menganggap bahwa semua orang yang berada di New York adalah orang lain atau orang yang begitu asing baginya.

Bait Kedua

Bahasa ibu adalah kamar tidurku.
Kupeluk tubuh sendiri. Dan cinta-
kau tak ingin aku mematikan mata
lampu. Jendela terbuka dan masa
lampau memasukiku sebagai angin.
Meriang. Meriang. Aku meriang.
Kau yang panas di kening. Kau
yang dingin dikening.
(halaman 10)

Gaya bahasa metafora terdapat pada puisi Tidak ada New York Hari Ini karya M. Aan Mansyur pada bait kedua larik ke-1. Penggunaan gaya bahasa metafora ditandai dengan kalimat *bahasa ibu adalah kamar tidurku* yaitu membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Pada kutipan puisi tersebut penulis seolah-olah mengibaratkan secara langsung bahwa bahasa ibunya adalah kamar ia tertidur dan tempatnya untuk menghilangkan semua rasa lelahnya.

Bait Keempat

Puisi adalah museum yang lengang.
Masa remaja dan negeri jauh. Jatuh
dan patah. Foto-foto hitam putih.
Aroma kemeja ayah dan senyum
perempuanyang tak membiarkanku
merindukan senyum orang lain.
Tidak ada pengunjung. Tidak ada
pengunjung. Di balik jendela.
Langit sedang mendung.
(halaman 11)

Gaya bahasa metafora pada puisi Tidak ada New York Hari Ini karya M. Aan Mansyur terdapat pada bait keempat larik ke-1. Penggunaan gaya bahasa metafora ditandai dengan kalimat *puisi adalah museum yang*

lengang yaitu membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Pada kutipan puisi di atas penulis seolah-olah mengibaratkan bahwa puisi adalah museum yang lengang.

3. Puisi Di Tempat Jauh Tidak Ada

Masa Lalu

Bait Pertama

Tidak ada masa lalu. *Hidup adalah musuh.* Kau bangun menemukan hari yang ingin kau hapus menunggu di depan pintu, seperti sepasang sepatu yang harus kau kenakan ke tempat kerja. Wajah-wajah yang melewati jalanan sibuk itu separuh asing. Separuh milik seorang yang akan tidur dikota yang menjauh dan terus mengabur digerus kabar buruk.
(halaman 48)

Gaya bahasa metafora terdapat pada bait pertama larik ke-1. Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan yang lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Dalam kutipan puisi hidup adalah musuh yaitu penulis mengibaratkan bahwa kehidupan ini adalah musuh yang kapan saja akan menyerang.

Bait Ketiga

Di tempat jauh tidak ada masa lalu. Jarak antara kenangan dan masa depan *ialah keterpisahan laut dan kalut di dada* yang berusaha tidak meluap di mata. Tapi kau tidak pernah tahu: siang ini langit akan baik – baik saja atau badai datang menyerang sekali lagi.

Kau tidak akan pernah tahu.
(halaman 48)

Gaya bahasa metafora pada puisi Di Tempt Jauh Tidak Ada Masa Lalu terdapat pada bait ketiga larik ke-3. Pada kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan yang lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Dalam kutipan puisi tersebut penulis sengaja mengibaratkan bahwa jarak antara kenangan dan masa depan ialah keterpisaha laut dan kalut yang berusaha tidak meluap di mata (perasaan sedih yang berusaha dipendam agar tidak meneteskan air mata).

3. Puisi Batas

Bait Pertama

Semua perihal diciptakan sebagai batas. Membelah sesuatu dari sesuatu lain. Hari ini membatasi besok dan kemarin. Besok batas hari ini dan lusa. Jalan-jalan memisahkan deretan toko dan perpustakaan kota, bilik penjara dan kantor walikota, juga rumahmu dan seluruh tempat di mana pernah ada kita. (halaman 46)

Gaya bahasa metafora pada puisi Batas terdapat pada bait pertama larik ke-1. Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung sesuatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat, keadaan, atau perbuatan yang sama. Dalam kutipan puisi tersebut, penulis seolah-olah menganggap bahwa semua perihal di ciptakan sebagai batas. Maksudnya

segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan sebagai batas.

4.1.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

1. Puisi *Tidak ada New York Hari Ini*

Bait Kedua

Bahasa ibu adalah kamar tidurku.

Kupeluk tubuh sendiri.

Dan cinta-kau tak ingin aku

mematikan mata lampu.

Jendela terbuka dan masa lampau
memasukiku sebagai angin.

Meriang. Meriang. Aku meriang.

Kau yang panas di kening. Kau yang dingin dikenang.

(halaman 10)

Pada puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu pada bait kedua larik ke-3. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan puisi di atas diperkuat dengan kata mata dan lampu di mana kata mata untuk benda hidup atau mahluk yang bernyawa sedangkan lampu merupakan benda mati. Pada kutipan puisi tersebut penulis sengaja mengibaratkan mata lampu seolah-olah bernyawa atau memiliki sifat seperti manusia. Sehingga, kata mematikan mata lampu dalam kutipan puisi tersebut sengaja diberi tambahan sifat manusia untuk membuat ceritanya lebih hidup.

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait kedua larik ke-4. Kutipan puisi di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi karena jendela merupakan kata benda dan masa lampau memasukiku sebagai angin di

mana jendela merupakan benda mati namun didibaratkan sebagai bagian tubuh yang ada pada manusia. Sehingga, kata jendela dalam puisi tersebut tidak akan mungkin terbuka dan masa lampau memasukiku sebagai angin.

2. Puisi Di Tempat Jauh Tidak Ada

Masa Lalu

Bait Ketiga

Di tempat jauh tidak ada masa lalu.
Jarak antara kenangan dan masa depan ialah keterpisahan laut dan kalut di dadayang berusaha tidak meluap di mata. Tapi kau tidak pernah tahu: siang ini langit akan baik – baik saja atau *badai datang menyerang sekali lagi*.

Kau tidak akan pernah tahu.

(halaman 51)

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait ketiga larik ke-6. Kutipan puisi tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena badai merupakan kata sifat dan bencana alam yang seolah-olah hidup layaknya manusia. Badai seolah-olah dimaksudkan sebagai bagian dari sifat manusia yang kapan saja datang menyerang seseorang. Kata badai sengaja dituliskan dalam puisi tersebut untuk membuat cerita lebih hidup.

3. Puisi Akhirnya Kau Hilang

Bait Pertama

Akhirnya kau pergi dan aku akan menemukanmu di mana-mana. *Di udara dingin yang menyusup di bawah pintu* atau di baris-baris puisi lama yang diterjemahkan dari bahasa-bahasa jauh. *Di sepasang mata gelandangan yang menyerupai jendela rumah* berbulan-bulan tidak dibersihkan

atau di balon warna-warni yang melepaskan diri dari tangan seorang bocah.
(halaman 70)

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait pertama larik ke-2. Kutipan puisi tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menanggap benda-benda tidak bernyawa melakukan aktivitas seolah-olah hidup dan memiliki sifat layaknya manusia. Udara yang begitu dingin yang menyusup di bawah pintu yang seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia yang masuk lewat di bawah pintu. Penulis sengaja menggunakan kata yang menarik untuk membuat pembaca semakin tertarik untuk membaca puisi dan untuk membuat cerita dalam puisi semakin hidup.

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait pertama larik ke-5 dan larik ke-6 yang saling berhubungan. Kutipan puisi tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menanggap benda-benda tidak bernyawa melakukan aktivitas seolah-olah hidup dan memiliki sifat layaknya manusia. Sepasang mata yang dimiliki oleh makhluk hidup atau bernyawa dan jendela rumah merupakan benda mati yang bersifat seolah-olah bernyawa.

4. Puisi Memandang Dunia Dari Jendela Kafe

Bait Pertama

Langit mengenakan jepit rambutmu dimana-mana,
Kilau *lampu-lampu* malam meminjam warna-warni dan bahasa dari *matamu*. *Pintu-pintu toko masih*

*terbuka menggoda para pelancong
yang datang
dari negeri miskin di seberang
benua. (halaman 110)*

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait pertama larik ke-1. Kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bersifat layaknya manusia. Langit mengenakan jepit rambut di mana langit merupakan bagian atas dari permukaan bumi, yang bersifat seolah-olah layaknya manusia yang mengenakan jepit rambutnya. Kata langit dan jepit rambut sengaja dituliskan untuk membuat pembaca semakin tertarik dan membuat ceritanya lebih hidup.

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada bait pertama larik ke-2 dan larik ke-3 yang saling berhubungan. Pada kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat layaknya manusia. Kutipan puisi di atas diperkuat oleh kata lampu-lampu yang merupakan benda mati dan matamu merupakan bagian tubuh yang ada pada manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada kutipan puisi tersebut penulis mengibaratkan lampu-lampu meminjam warna-warni dari bahasa matamu yang seolah-olah hidup atau memiliki sifat layaknya manusia.

Gaya bahasa personifikasi pada puisi Memandang Dunia Dari Jendela Kafe terdapat pada bait pertama larik ke-3. Pada kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati

seolah-olah hidup dan memiliki sifat layaknya manusia. Pada kutipan puisi di atas menggambarkan tentang pintu-pintu tokoh yang merupakan benda mati dan menggoda merupakan sifat yang dimiliki manusia yang menggoda orang-orang asing dari negara lain.

5. Puisi Batas

Bait Kedua

Bandara dan udara memisahkan
New York dan Jakarta. Resah di
dadamu dan rahasia
yang menanti *di jantung* puisi ini
dipisah *kota-kota*. Begitu pula
rindu, hamparan laut dalam antara
pulang dan seorang petualang
yang hilang. Seperti penjahat dan
kebaikan di halang uang dan
undang-undang. (halaman 46)

Gaya bahasa personifikasi pada puisi Batas terdapat pada bait kedua larik ke-3. Kutipan puisi tersebut menggunakan gaya bahasa yang personifikasi karena jantung merupakan organ yang ada pada tubuh manusia dan kota merupakan kata sifat. Pada kutipan puisi di jantung puisi ini dipisah kota-kota seolah-olah hidup atau memiliki sifat layaknya manusia. Kata jantung sengaja dituliskan dalam puisi tersebut untuk membuat cerita lebih hidup dan lebih menarik.

Bait Ketiga

Seorang ayah membelah anak dari
ibunya-dan sebaliknya. *Atau
senyummu, dinding di antara aku
dan ketidakwarasanku*. Persis
segelas kopi tanpa gula menjauhkan
mimpi dari tidur. (halaman 46)

Gaya bahasa personifikasi pada puisi Batas terdapat pada bait ketiga

larik ke-2 dan larik ke-3 yang saling berhubungan. Kutipan puisi tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena senyum merupakan kata sifat yang dimiliki oleh manusia dan dinding merupakan benda mati namun pada kutipan puisi tersebut senyummu diibaratkan sebagai dinding antara aku dan ketidkwasanku yang memiliki sifat seolah-olah manusia tau seolah-olah hidup atau bernyawa. Kata senyum dan dinding sengaja dituliskan dalam puisi tersebut untuk membuat cerita lebih hidup dan lebih menarik untuk dibaca.

4.1.4 Disfemisme

Gaya bahasa disfemisme dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

1. Puisi *Akhirnya Kau Hilang*

Bait Ketiga

Aku menemukanmu berbaring di kamarku yang kosong saat aku pulang dengan kamera dan kepala berisi orang-orang murung yang tidak kukenal. Kau sedang menyimak lagu yang selalu kau putar. Buku cerita yang belum kelar kau baca telungkup bagai bayi tidur di dadamu. *Tidak sopan katamu*, mengerjakan hal lain sambil menyimak kesedihan dinyanyikan. (halaman 71)

Gaya bahasa disfemisme pada puisi di atas terdapat pada bait ketiga larik ke-6. Pada kutipan puisi di atas merupakan gaya bahasa disfemisme karena mengungkapkan pernyataan tabu atau dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Kutipan puisi tersebut menggambarkan tentang

ucapan yang kurang sopan dan kurang pantas yang diucapkan oleh seseorang.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur terdapat 4 gaya bahasa yaitu gaya bahasa asosiasi, metafora, personifikasi dan disfemisme. Dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur terdapat 7 gaya bahasa asosiasi, 6 gaya bahasa metafora, 10 gaya bahasa personifikasi, dan 1 gaya bahasa disfemisme.

Selain itu gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan puisi "*Tidak Ada New York Hari Ini*" Karya M. Aan Mansyur adalah gaya bahasa personifikasi dengan jumlah 10 kutipan puisi. Gaya bahasa personifikasi lebih dominan karena penulis dalam menuliskan puisinya lebih menekankan kepada benda-benda mati sesuatu tidak bernyawa yang seolah-olah hidup atau mempunyai sifat layaknya manusia yang bertujuan untuk menarik perhatian pembacanya.

5.2 Saran

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, karena penelitian ini hanya membahas gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

2. Kritikan dan masukan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Buku Induk Mahir dan Sastra Indonesia Pedoman Praktis Menulis Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Atmanegara, Weda Sasmita. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Episentrum Books.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Mansyur, M Aan. 2016. *Tidak Ada New York Hari Ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi. 2017. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo. Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Trianto, Agus. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tunntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, Johan. 2009. *Bahasaku Bahasa Indonesia 2 untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jakarta Selatan: Saufa.